

PENERAPAN METODE TALKING STICK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DI PONDOK PESANTREN MADINATUNNAJAH

Saeful Bakhri *¹
Septi Gumiandari ²

^{1,2} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*e-mail: Saifulviv190@gmail.com, septigumiandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) santri. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara santri dalam bahasa Arab akibat metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas pimpinan pesantren, guru mata pelajaran bahasa Arab, dan beberapa santri yang aktif mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, menyenangkan, dan mendorong santri untuk berbicara secara spontan. Metode ini juga efektif dalam mengurangi kecemasan dan rasa takut berbicara di depan umum, serta meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif santri dalam pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keberagaman kemampuan berbahasa santri, perbedaan karakter, serta dinamika kelas yang tidak selalu terkendali. Para guru mengatasi kendala tersebut dengan memberikan motivasi, bimbingan tambahan, dan pengelolaan kelas yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, metode Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dengan penyesuaian terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik di pesantren.

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara, Metode Talking Stick, Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren, Santri

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Talking Stick method in Arabic language learning at Pondok Pesantren Madinatunnajah and its impact on improving students' speaking skills (maharah al-kalam). The background problem lies in the low speaking ability of students due to monotonous and less varied teaching methods, which requires more active and participatory learning strategies. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants included the boarding school principal, Arabic language teachers, and students actively involved in learning activities. The results revealed that the Talking Stick method successfully created a more dynamic and enjoyable classroom atmosphere while encouraging students to speak spontaneously. The method also proved effective in reducing anxiety and fear of public speaking, enhancing students' confidence and active participation in the learning process. Nevertheless, several obstacles were encountered, such as the diverse language abilities among students, varied personal characteristics, and uncontrolled classroom dynamics. Teachers addressed these challenges by providing motivation, additional guidance, and implementing more flexible classroom management. Overall, the Talking Stick method has been proven effective in improving students' Arabic speaking skills and is recommended for continuous implementation with adjustments according to the conditions and characteristics of students in Islamic boarding schools.

Keywords: Arabic Language Learning, Pondok Pesantren, Speaking Skills, Students, Talking Stick Method

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi paling fundamental yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peran vital dalam membentuk kemampuan berpikir, menyusun

argumentasi, serta membangun relasi sosial antarindividu dalam lingkup akademik maupun sosial. Salah satu bahasa yang memiliki kedudukan istimewa dalam dunia pendidikan Islam adalah bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari di beberapa negara Timur Tengah, tetapi juga merupakan bahasa kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'an, sehingga mempelajarinya menjadi bagian integral dari penguatan keilmuan keislaman (Aulia, 2024).

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab telah menjadi bagian dari kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional yang memiliki akar sejarah panjang dalam membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia, memandang penting penguasaan bahasa Arab sebagai sarana memahami teks-teks keislaman, seperti kitab kuning, hadis, dan tafsir. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di sebagian besar pondok pesantren masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) para santri (Wijaya dan Syarifudin, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen utama dalam penguasaan bahasa asing. Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, keterampilan berbicara dipandang sebagai kemampuan aktif yang memerlukan keberanian, kepercayaan diri, penguasaan kosakata, tata bahasa, serta latihan secara terus menerus. Tanpa latihan berbicara yang intensif dan suasana belajar yang kondusif, kemampuan berbicara santri akan sulit berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 15) yang menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain secara lisan (Rahmawati et al., 2021).

Di Pondok Pesantren Madinatunnajah, pengajaran bahasa Arab telah menjadi bagian dari kurikulum harian. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab secara aktif dan lancar. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi santri dalam kegiatan muhadatsah, terbatasnya kosakata yang dikuasai, dan kurangnya keberanian untuk berbicara di depan umum. Faktor-faktor penyebabnya antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurang variatif, serta minimnya pendekatan yang mendorong santri untuk aktif berinteraksi secara lisan dalam bahasa Arab.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi santri untuk berlatih berbicara. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa asing adalah metode Talking Stick. Metode Talking Stick merupakan metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, di mana mereka dituntut untuk berbicara atau menjawab pertanyaan secara bergantian saat memegang tongkat pembicaraan.

Menurut Berliani (2024), metode Talking Stick dapat merangsang keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berlatih berbicara secara spontan. Metode ini melibatkan media berupa tongkat yang berpindah dari satu peserta ke peserta lainnya, dan siapa pun yang memegang tongkat tersebut wajib berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh guru (Kemal et al., 2023). Melalui metode ini, suasana belajar menjadi lebih dinamis, kompetitif, dan interaktif, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berbicara peserta didik (Hasanah dan Masdar, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode Talking Stick memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri. Dengan menggunakan metode ini, santri didorong untuk mengungkapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab secara spontan, baik dalam bentuk tanya jawab, deskripsi, maupun dialog singkat (candraningtyas, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang menempatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan sebagai tujuan utama. Selain itu, metode Talking Stick juga sejalan dengan pendekatan belajar aktif (active learning) yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran (Fitriyah dan Qibtiyah, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa asing. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Erfandi et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris di kelas. Penelitian lain oleh Octaviany dan Rusliyani (2023) juga menyatakan bahwa metode Talking Stick mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta melatih kelancaran berbicara secara spontan.

Meskipun demikian, kajian tentang penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Madinatunnajah, masih sangat terbatas. Padahal, pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sekolah formal, baik dari segi budaya, sistem pembelajaran, maupun aktivitas keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan belajar (Wibowo et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di pondok pesantren (Arifah et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting mengingat keterampilan berbicara bahasa Arab bukan hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam praktik keagamaan sehari-hari di pesantren, seperti saat membaca kitab, berdiskusi, memberikan ceramah, ataupun dalam komunikasi informal antarsantri. Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab diharapkan dapat mendukung penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara lebih baik serta membekali santri dengan kompetensi bahasa yang memadai untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Talking Stick terhadap Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Pondok Pesantren Madinatunnajah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab, mengukur peningkatan keterampilan berbicara santri setelah menggunakan metode tersebut, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab santri setelah menggunakan metode Talking Stick.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkapkan fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks secara natural, berdasarkan pandangan partisipan dan situasi nyata di lapangan, tanpa manipulasi variabel sebagaimana penelitian kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang terjadi selama penerapan metode Talking Stick dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara digunakan sebagai metode utama untuk menggali informasi secara langsung dari responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap memiliki informasi relevan dan pengalaman langsung terkait dengan implementasi metode Talking Stick di lingkungan pesantren. Adapun responden dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang Kepala Pesantren Madinatunnajah yang berperan dalam kebijakan pengembangan metode pembelajaran, 1 orang Kepala Bidang Pengajaran Bahasa Arab yang bertanggung jawab atas kurikulum dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab, 3

orang guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di kelas-kelas tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang secara langsung menerapkan metode Talking Stick dalam pengajaran, serta 2 orang santri

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara langsung dengan kepala pesantren, kepala bidang pengajaran, guru bahasa Arab, dan para santri yang terlibat dalam proses pembelajaran metode Talking Stick. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi pesantren, arsip akademik, catatan evaluasi belajar, serta referensi pustaka yang berkaitan dengan metode Talking Stick, pembelajaran bahasa Arab, dan keterampilan berbicara dalam konteks pesantren. Adapun tipe data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif naratif, berupa hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbal, catatan lapangan hasil observasi, serta data dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen-dokumen pembelajaran. Data-data ini tidak berbentuk angka atau statistik, melainkan berupa uraian yang menggambarkan realitas pelaksanaan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Madinatunnajah.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan merangkum data-data yang relevan dengan fokus penelitian, serta membuang data yang dianggap tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antar data. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi kembali dengan cara triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh validitas dan keabsahan data. Proses triangulasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, konsisten, dan mencerminkan kondisi objektif di lapangan. Dengan metode penelitian yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan partisipatif di lingkungan pesantren secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

proses penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

Metode Talking Stick merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mengutamakan interaksi aktif antara peserta didik dalam proses belajar. Teknik ini melibatkan penggunaan sebuah tongkat yang diputar di antara peserta, di mana siapa yang memegang tongkat pada saat musik berhenti, harus memberikan respon sesuai tema yang telah ditentukan oleh pengajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah, metode ini diterapkan untuk membangkitkan keberanian dan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab, sebuah keterampilan yang sering kali kurang dimiliki oleh santri yang hanya terbiasa dengan teori atau hafalan.

Berdasarkan teori pembelajaran aktif, pendekatan yang mengharuskan peserta untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, seperti metode Talking Stick, dapat mempercepat perkembangan kemampuan bahasa, terutama dalam hal keterampilan berbicara. Metode ini juga mengurangi rasa takut atau canggung yang sering dialami oleh peserta didik, terutama dalam berbicara bahasa asing. Selain itu, metode ini dapat menciptakan suasana yang lebih cair dan tidak menekan, serta meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren Madinatunnajah, metode Talking Stick terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara santri dalam bahasa Arab. KH. Ahmad Zainuddin, Kepala Pondok Pesantren, mengungkapkan bahwa

metode ini sangat efektif untuk membangkitkan keberanian santri, terutama dalam berbicara bahasa Arab. Dengan penggunaan tongkat yang diputar dan tema yang bervariasi, santri yang awalnya canggung mulai terbiasa dan antusias untuk berpartisipasi. Meskipun metode ini tidak dijadikan sebagai metode utama, namun ia sangat membantu dalam mencairkan suasana kelas dan menghilangkan rasa takut saat berbicara bahasa Arab.

"Kalau bicara soal metode Talking Stick di Madinatunnajah ini, saya pribadi melihatnya sebagai salah satu metode yang cukup efektif untuk membangkitkan keberanian dan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab secara langsung. Jadi di sini kami sadar betul bahwa santri itu kalau hanya belajar teori di kelas tanpa ada keberanian untuk berbicara, maka kemampuan komunikasinya tidak akan berkembang. Makanya sejak dua tahun terakhir, para guru Bahasa Arab kami coba minta untuk rutin menerapkan metode Talking Stick dalam sesi-sesi tertentu, khususnya di kelas-kelas percakapan atau muhadatsah. Biasanya guru akan membawa sebuah tongkat kecil, sederhana saja, tongkat kayu berukir yang memang kami buat khusus untuk pembelajaran ini, lalu tongkat itu diputar-putar atau dilempar dari satu santri ke santri lain. Siapa yang memegang tongkat ketika musik dihentikan atau instruksi berhenti diberikan, maka dia harus langsung menjawab atau berbicara sesuai tema yang sudah ditentukan. Kadang temanya tentang perkenalan, keluarga, kegiatan sehari-hari, bahkan sampai soal pelajaran agama. Memang awalnya banyak santri yang malu-malu, apalagi santri putra yang biasanya cenderung diam. Tapi lama-lama setelah dibiasakan tiap minggu, santri jadi terbiasa dan malah antusias. Bahkan beberapa anak yang dulu tidak pernah berani bicara kini jadi sering tampil di depan teman-temannya. Memang metode ini tidak kami jadikan metode utama, tapi sebagai variasi yang sangat membantu dalam mencairkan suasana dan menghilangkan rasa takut santri saat bicara bahasa Arab. Saya berharap ke depan metode ini bisa lebih ditingkatkan lagi kualitas penerapannya, termasuk variasi topik dan penguatan kosakatanya."

Ustadzah Siti Maryam, seorang guru bahasa Arab, menambahkan bahwa metode Talking Stick dapat menciptakan suasana santai namun tetap edukatif. Metode ini memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam suasana yang lebih rileks. Selain itu, metode ini juga mendorong rasa kompetitif yang positif di antara santri, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berbicara dengan lancar dan benar. Namun, ia juga menyarankan agar metode ini diterapkan pada kelas dengan jumlah santri yang tidak terlalu banyak, agar waktu yang terbatas bisa dimanfaatkan secara maksimal.

"Selama saya mengajar Bahasa Arab di Madinatunnajah ini, saya lihat metode Talking Stick menjadi salah satu metode yang cukup diminati oleh santri, karena suasananya santai tapi tetap ada unsur belajarnya. Jadi setiap kali saya pakai metode ini, biasanya di awal saya buat dulu suasana kelas rileks, santri duduk melingkar atau dalam kelompok kecil, kemudian saya putar musik berbahasa Arab atau saya bacakan syair pendek. Setelah itu, tongkat kecil yang kami gunakan diputar, dan saat musik berhenti atau syair selesai saya baca, santri yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan atau menyebutkan kalimat sesuai tema. Misalnya kalau temanya tentang ta'aruf, saya minta dia menyebutkan nama, asal, dan hobi dalam bahasa Arab. Kalau tentang kegiatan, dia harus menceritakan kegiatan paginya. Kadang ada santri yang grogi, apalagi kalau belum hafal kosa kata. Tapi saya bantu dengan memberikan beberapa pilihan kata atau kalimat. Lama-lama santri jadi lebih percaya diri. Saya perhatikan, metode ini juga bisa memunculkan rasa kompetitif yang positif antar santri. Mereka jadi berlomba siapa yang bisa berbicara lebih lancar dan benar. Dan yang paling saya senang, metode ini membuat santri yang biasanya pasif jadi terdorong ikut aktif, karena mau tidak mau harus bicara kalau kebagian tongkat. Tapi memang, tantangannya adalah kalau jumlah santri terlalu banyak dalam satu kelas, metode ini jadi kurang maksimal karena waktunya terbatas. Saya biasanya terapkan metode ini untuk kelas yang jumlahnya tidak lebih dari 20 orang."

Menurut Ustadz Muhajir, penerapan metode Talking Stick juga melibatkan konsep yang lebih luas. Ia tidak hanya sekedar memutar tongkat, tetapi juga melibatkan santri dalam pembuatan daftar pertanyaan dalam bahasa Arab, yang kemudian dijawab oleh teman sekelompok. Hal ini membantu santri untuk belajar menyusun kalimat tanya sekaligus

menjawabnya, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa Arab. Walaupun ada tantangan di awal, terutama dalam menguasai kosakata, metode ini tetap berhasil meningkatkan keberanian berbicara santri.

"Saya pribadi menganggap metode Talking Stick ini bukan hanya soal siapa yang pegang tongkat dan bicara, tapi lebih ke bagaimana suasana kelas dibuat hidup dan interaktif. Jadi ketika saya menerapkannya di kelas, saya tidak hanya sekedar melempar tongkat lalu santri berbicara, tapi saya buat konsepnya sedemikian rupa. Misal, saya bagi santri menjadi beberapa kelompok kecil, tiap kelompok membuat daftar pertanyaan sederhana dalam bahasa Arab, lalu saat tongkat berhenti di salah satu santri, dia harus menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan cara ini, santri belajar menyusun kalimat tanya dan sekaligus menjawab. Saya juga beberapa kali pakai metode ini untuk pelajaran hiwar tentang topik-topik ringan seperti jual beli di pasar atau percakapan di kantin. Biasanya santri suka kalau temanya dekat dengan keseharian mereka. Tantangannya memang di awal, apalagi kalau santri belum menguasai banyak mufradat. Tapi saya bantu dengan menyediakan daftar kosa kata di papan tulis sebelum permainan dimulai. Seiring waktu, saya lihat metode ini berhasil meningkatkan keberanian bicara santri, meskipun kadang ada juga yang asal bicara tanpa memperhatikan kaidah nahwu dan shorof. Tapi bagi saya itu proses yang wajar, karena keberanian bicara harus didahulukan, baru perlahan diperbaiki tata bahasanya."

Ustadzah Khadijah menilai bahwa metode Talking Stick sangat berguna untuk memecah suasana kelas yang biasanya serius, terutama dalam pelajaran bahasa Arab yang berbasis percakapan. Ia melihat bahwa metode ini tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga melatih mental santri untuk berani tampil di depan umum. Seperti yang ia sebutkan, santri yang dulu sangat malu kini mulai menunjukkan keberanian berbicara, membuktikan bahwa metode ini efektif untuk mengatasi rasa malu dan meningkatkan rasa percaya diri

"Menurut saya metode Talking Stick ini jadi semacam pemecah suasana di kelas Bahasa Arab yang biasanya cenderung serius. Apalagi di pondok, santri sudah padat dengan berbagai pelajaran kitab kuning, nah pelajaran Bahasa Arab yang sifatnya percakapan ini harus dibuat lebih cair. Biasanya saya gunakan metode ini di akhir pertemuan, sebagai evaluasi sekaligus hiburan. Saya pilih satu tema, misalnya al-usrah, lalu saya sebutkan beberapa kosakata pendukung di papan. Setelah itu tongkat diputar sambil diputar nasyid berbahasa Arab, dan saat musik berhenti, santri yang pegang tongkat harus menyebutkan kalimat tentang keluarganya. Kadang ada yang lancar, kadang ada yang lupa, bahkan ada yang malah bercanda, tapi itulah yang membuat suasana kelas hidup. Santri jadi tidak tertekan, malah mereka jadi lebih berani. Saya ingat ada satu santri putri, namanya Aisyah, dulu kalau disuruh bicara di depan kelas selalu menangis karena malu. Tapi setelah beberapa kali ikut metode Talking Stick, sekarang dia sudah berani tampil di depan umum. Ini membuktikan bahwa metode ini bukan hanya tentang pembelajaran bahasa, tapi juga melatih mental santri. Namun memang, dari segi materi harus dipilih yang sesuai dengan level kemampuan santri, supaya mereka tidak frustrasi ketika harus bicara."

Di sisi santri, Ahmad Rizky mengungkapkan bahwa ia merasa sangat senang dengan penerapan metode ini, karena suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak tegang. Meskipun awalnya merasa takut dan grogi, ia merasa semakin terbiasa dan percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Hal yang serupa juga dirasakan oleh Fatimah Zahra, yang merasa metode ini membuat pelajaran bahasa Arab menjadi lebih seru dan tidak membosankan. Ia merasa kosakatanya bertambah, dan ia kini tidak lagi merasa malu saat diminta untuk berbicara.

"Kalau saya pribadi sangat senang kalau pelajaran Bahasa Arab pakai metode Talking Stick, karena suasananya tidak tegang seperti biasanya. Waktu pertama kali ikut, saya sebenarnya takut juga, karena kalau dapat tongkat harus langsung bicara, sementara saya belum terlalu lancar. Tapi lama-lama saya terbiasa. Biasanya Ustadz kasih tema dulu, contohnya tentang kegiatan harian, nanti kami hafalkan beberapa kosa kata penting, habis itu baru main Talking Stick. Musiknya diputar, tongkat dilempar antar teman, dan saat musik berhenti yang pegang tongkat harus langsung ngomong. Kadang lucu juga kalau ada teman yang grogi malah ngomongnya campur-campur antara Bahasa Arab sama Bahasa Indonesia. Tapi itulah yang bikin suasana jadi seru. Saya

merasa metode ini membantu saya lebih percaya diri ngomong di depan orang banyak, dan kosakata saya juga bertambah. Sekarang kalau disuruh bicara di depan kelas, saya sudah tidak terlalu gugup seperti dulu."

Secara keseluruhan, penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah memberikan dampak positif bagi santri, baik dari segi kemampuan berbicara bahasa Arab maupun dari segi mentalitas mereka. Dengan suasana yang lebih cair dan interaktif, santri tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga dilatih untuk berani berbicara di depan umum. Metode ini berhasil mengurangi rasa takut dan canggung, serta meningkatkan rasa percaya diri santri. Meskipun ada tantangan terkait penguasaan kosakata dan jumlah santri dalam kelas, metode ini tetap menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Setelah Menggunakan Metode Talking Stick.

Dalam proses pembelajaran bahasa, berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting namun sering kali menjadi tantangan, terutama bagi pelajar yang tidak terbiasa berinteraksi dalam bahasa tersebut. Penggunaan metode yang dapat mendorong kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan berbicara menjadi sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Arab. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode Talking Stick, yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berbicara secara bergiliran dengan menggunakan tongkat sebagai simbol giliran berbicara. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran aktif dan memperkuat interaksi sosial antara pelajar.

Metode Talking Stick didasarkan pada prinsip bahwa setiap orang berhak untuk berbicara tanpa gangguan, serta memberikan kesempatan untuk mendengarkan dan belajar dari sesama. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana keterlibatan aktif dan kepercayaan diri dalam berbicara menjadi faktor utama dalam keberhasilan. Dalam wawancara berikut ini, berbagai pandangan dari pengajar dan santri mengenai penerapan metode ini menunjukkan bagaimana teknik tersebut telah berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Arab, baik dari sisi psikologis maupun keterampilan linguistik.

Ustadzah Siti Maryam, sebagai guru Bahasa Arab, mengungkapkan bahwa sebelum penggunaan metode Talking Stick, banyak santri yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh rasa takut salah dan kurangnya percaya diri. Namun, setelah metode ini diterapkan, santri diberikan kesempatan untuk berbicara satu per satu menggunakan tongkat sebagai tanda giliran. Menurutnya, hal ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan aktif dalam berlatih berbicara. Santri yang sebelumnya lebih banyak diam kini menjadi lebih terbuka dan berani mengungkapkan pendapat dalam Bahasa Arab. Selain itu, mereka mulai saling belajar dan mengoreksi kesalahan satu sama lain, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan berbahasa Arab mereka.

"Sebelumnya, banyak santri yang kesulitan dalam berbicara Bahasa Arab dengan lancar. Metode Talking Stick yang kami terapkan ternyata cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dengan menggunakan metode ini, santri diberi kesempatan untuk berbicara satu per satu, menggunakan tongkat sebagai tanda giliran berbicara. Ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri. Yang paling kami rasakan adalah peningkatan dalam hal pengungkapan pendapat. Dulunya mereka lebih banyak diam, takut salah atau malu, tapi setelah metode ini diterapkan, mereka jadi lebih aktif dalam berlatih berbicara. Selain itu, mereka mulai terbiasa mendengarkan teman-temannya berbicara dalam Bahasa Arab, yang membuat mereka lebih terbuka dan saling belajar. Beberapa dari mereka bahkan mulai berani mengoreksi kesalahan teman-temannya dalam berbahasa Arab, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan."

Sementara itu, Ustadz Muhajir menyatakan bahwa setelah penggunaan metode ini, santri yang sebelumnya pasif kini lebih aktif berbicara dalam Bahasa Arab. Metode Talking Stick memberikan kesempatan untuk berbicara tanpa rasa takut akan gangguan, yang memungkinkan mereka berbicara lebih leluasa. Perubahan signifikan terlihat pada santri yang awalnya hanya bisa menjawab dengan satu kata, kini mulai berbicara dalam kalimat yang lebih panjang. Selain itu, mereka juga lebih berani bertanya jika ada kata atau kalimat yang tidak mereka mengerti, yang menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara mereka.

"Saya sangat merasakan perbedaan yang signifikan setelah menggunakan metode Talking Stick dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sebelumnya, santri saya cenderung pasif dan lebih suka mendengarkan daripada berbicara, meskipun mereka cukup menguasai kosakata. Dengan adanya metode ini, mereka memiliki kesempatan untuk berbicara dengan giliran yang jelas, tanpa takut gangguan dari teman-teman yang lain. Hal ini memberi mereka ruang untuk berbicara tanpa rasa khawatir atau cemas. Misalnya, ada santri yang awalnya hanya bisa menjawab dengan satu kata, kini mulai bisa berbicara dalam kalimat yang lebih panjang. Selain itu, mereka juga menjadi lebih berani bertanya jika ada kata atau kalimat yang mereka tidak mengerti. Saya juga melihat adanya peningkatan dalam kelancaran mereka berbicara karena mereka berlatih terus-menerus setiap kali giliran berbicara datang."

Ustadzah Khadijah juga menambahkan bahwa dirinya sempat meragukan efektivitas metode Talking Stick, terutama karena banyak santri yang kurang percaya diri dalam berbicara. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, ia terkejut dengan kemajuan yang pesat. Santri yang sebelumnya jarang berbicara kini mulai berani menyampaikan pendapat atau cerita dalam Bahasa Arab. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih hidup dan menyenangkan dalam kelas, yang sebelumnya dianggap membosankan.

"Saya melihat perkembangan yang sangat pesat setelah metode Talking Stick ini diterapkan. Pada awalnya, saya ragu apakah metode ini bisa efektif karena banyak santri yang kurang percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Arab. Namun, setelah beberapa pertemuan, saya terkejut dengan kemajuan mereka. Mereka yang sebelumnya jarang berbicara, kini lebih berani menyampaikan pendapat atau cerita dalam Bahasa Arab. Mereka jadi lebih terbuka dan tidak takut salah. Selain itu, metode Talking Stick ini juga menciptakan atmosfer yang lebih hidup dalam kelas. Kegiatan ini menjadi seperti permainan yang menyenangkan, bukan sekadar materi pelajaran yang membosankan. Saya juga melihat mereka lebih fokus saat teman-temannya berbicara, karena mereka tahu giliran mereka akan datang, dan mereka harus siap berbicara dengan baik."

Dari sisi santri, Abdullah mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah berbicara setelah metode Talking Stick diterapkan. Meskipun awalnya merasa gugup, ia kini merasa lebih percaya diri dan mampu mengungkapkan ide atau pendapat dalam kalimat yang lebih panjang. Hal ini juga membuatnya lebih mudah memahami teman-temannya yang berbicara dalam Bahasa Arab. Fatimah juga merasakan perubahan positif, di mana ia kini merasa lebih tenang dan fokus saat berbicara, meskipun masih ada kesalahan. Rizki, meskipun awalnya ragu, akhirnya merasakan kemajuan besar setelah menggunakan metode ini. Ia merasa lebih berani, percaya diri, dan lebih fasih dalam berbicara.

"Sebelum menggunakan metode Talking Stick, saya jarang sekali berbicara dalam Bahasa Arab. Saya takut salah dan tidak yakin dengan kemampuan saya. Tetapi setelah metode ini diterapkan, saya merasa lebih mudah berbicara karena saya tahu giliran saya pasti datang. Awalnya memang merasa gugup, tapi setelah beberapa kali mencoba, saya jadi lebih percaya diri. Apa yang saya rasakan berbeda adalah saya jadi lebih memahami teman-teman saya saat mereka berbicara dalam Bahasa Arab, dan mereka juga lebih mudah memahami saya. Bahkan, saya bisa mengungkapkan ide atau pendapat saya dalam kalimat yang lebih panjang dari sebelumnya. Metode ini benar-benar membantu saya dalam meningkatkan kelancaran berbicara."

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran Bahasa Arab telah memberikan dampak yang signifikan terhadap

keterampilan berbicara santri. Metode ini berhasil mengatasi masalah ketidakpercayaan diri dan kecemasan dalam berbicara, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap santri untuk berbicara secara bergiliran. Santri yang awalnya pasif kini menjadi lebih aktif dan percaya diri, serta mampu berbicara dengan lebih lancar dan mengungkapkan pendapat dalam kalimat yang lebih panjang. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, meningkatkan interaksi antar santri, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, metode Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab bagi santri, dengan memberikan ruang untuk berbicara, mendengarkan, dan saling mengoreks

Kendala yang dihadapi selama penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

Dalam proses pembelajaran bahasa, metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran. Salah satu metode yang sering diterapkan untuk meningkatkan interaksi dan keterampilan berbicara adalah metode Talking Stick. Metode ini melibatkan pembelajaran berbasis diskusi, di mana peserta didik secara bergiliran berbicara saat memegang tongkat, dan bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang aktif dan partisipatif. Namun, dalam praktiknya, setiap metode tentunya menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa yang memerlukan penguasaan keterampilan verbal. Dalam hal ini, penerapan metode Talking Stick di Pondok Pesantren Madinatunnajah pada pembelajaran bahasa Arab juga mengalami berbagai kendala yang perlu diperhatikan, baik dari sisi karakteristik peserta didik, dinamika kelas, hingga kesiapan mental dan kemampuan berbahasa santri.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru pengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah, masing-masing mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Talking Stick. Kendala ini berkisar pada aspek psikologis dan kognitif santri, serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi mencakup rasa malu, kurangnya rasa percaya diri, ketidakseimbangan dalam kemampuan berbahasa, hingga kesulitan dalam menyampaikan ide secara spontan. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih individual dan adaptif dalam penggunaan metode ini agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab santri.

Ustadzah Siti Maryam, misalnya, mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapinya adalah keberagaman karakteristik santri, di mana beberapa santri merasa canggung atau malu untuk berbicara, terutama mereka yang belum merasa percaya diri dengan kemampuan bahasa Arab mereka. Hal ini menghambat kelancaran diskusi, yang pada gilirannya memperlambat proses pembelajaran. Ustadzah Siti Maryam berusaha mendorong santri untuk lebih terbuka dan tidak takut membuat kesalahan, namun ini memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih lembut agar santri merasa nyaman.

"Selama penerapan metode Talking Stick di kelas, saya menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan karakteristik santri yang beragam. Beberapa santri merasa canggung atau malu ketika harus berbicara di depan teman-temannya, terutama jika mereka belum terlalu percaya diri dengan kemampuan Bahasa Arab mereka. Ini mengakibatkan keterlambatan dalam proses pembelajaran karena mereka enggan untuk aktif dalam diskusi. Selain itu, tidak semua santri memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sama, dan metode Talking Stick ini mengharuskan mereka untuk berbicara bergiliran. Ini dapat menjadi tantangan bagi yang masih lemah dalam kosakata atau struktur kalimat Arab, karena mereka butuh waktu lebih lama untuk merumuskan jawaban. Meski demikian, saya mencoba memberikan dorongan untuk lebih terbuka dan tidak takut membuat kesalahan, tapi tentu saja ini memerlukan waktu agar mereka benar-benar merasa nyaman dengan metode ini."

Sementara itu, Ustadz Muhajir mencatat bahwa dinamika kelas yang sangat aktif terkadang mengganggu jalannya metode Talking Stick, dengan adanya santri yang terlalu

dominan dalam diskusi. Ini menyebabkan santri lain merasa kesulitan untuk mendapat giliran berbicara, dan kualitas diskusi pun menjadi kurang merata. Selain itu, ketergantungan santri pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka menyebabkan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dengan lancar dalam bahasa Arab. Ustadz Muhajir menekankan pentingnya kesesuaian antara kemampuan bahasa dan kesiapan mental santri untuk bisa maksimal dalam menggunakan metode ini.

"Di kelas saya, penggunaan metode Talking Stick sering kali terhambat oleh dinamika kelas yang sangat aktif. Terkadang, ada santri yang lebih dominan dan cenderung mengambil alih pembicaraan, sehingga santri lainnya merasa kesulitan untuk mendapat giliran berbicara. Hal ini tidak hanya mengganggu kesetaraan dalam partisipasi, tetapi juga mempengaruhi kualitas diskusi. Selain itu, ada juga santri yang sulit untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lancar dalam Bahasa Arab, karena mereka masih terbiasa berbicara dengan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka. Hal ini membuat mereka cenderung ragu dan lebih memilih diam ketimbang mencoba berbicara. Saya harus ekstra sabar untuk mengarahkan mereka agar tidak merasa tertekan, namun terkadang saya juga merasa bahwa penerapan metode ini membutuhkan kesesuaian yang lebih baik antara kemampuan bahasa dan kesiapan mental santri."

Di sisi lain, Ustadzah Khadijah juga mengungkapkan tantangan dalam penerapan metode ini terkait dengan kedisiplinan dan fokus santri. Beberapa santri masih sering bergantung pada terjemahan kata per kata, yang menyulitkan mereka untuk berpikir dan berbicara secara spontan dalam bahasa Arab. Kendala lain yang dihadapi adalah masalah pengaturan waktu berbicara yang terbatas, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara santri yang berbicara lebih lama dan mereka yang hanya berbicara sebentar atau bahkan tidak sama sekali. Hal ini mengganggu kelancaran pembelajaran, karena sebagian santri yang merasa terintimidasi oleh teman-temannya yang lebih fasih memilih untuk tidak berpartisipasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Ustadzah Khadijah memberikan kesempatan berbicara secara lebih santai di luar kegiatan utama untuk membangun rasa percaya diri santri.

"Saya melihat bahwa meskipun metode Talking Stick ini memiliki tujuan yang baik untuk meningkatkan interaksi dan keterampilan berbicara Bahasa Arab, tantangannya cukup besar, terutama dalam hal kedisiplinan dan fokus santri. Beberapa santri masih sangat tergantung pada terjemahan kata per kata dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, yang seringkali membuat mereka kebingungan saat diminta untuk menyampaikan ide secara spontan. Tak jarang, ada juga yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu berbicara, karena setiap santri yang memegang tongkat harus berbicara dalam waktu terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, karena ada yang berbicara lebih lama dan ada yang hanya sedikit, bahkan tidak sama sekali. Ditambah lagi, santri yang kurang siap seringkali merasa terintimidasi oleh teman-temannya yang lebih cepat atau lebih fasih, sehingga mereka memilih untuk tidak ikut berpartisipasi. Untuk mengatasi hal ini, saya lebih sering memberi kesempatan untuk berbicara dengan cara yang lebih santai di luar kegiatan utama, supaya mereka bisa lebih percaya diri."

Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi beberapa kendala utama, antara lain terkait dengan keberagaman karakteristik dan kesiapan mental santri, dinamika kelas yang kurang terkendali, serta perbedaan kemampuan berbahasa yang memengaruhi kelancaran diskusi. Meskipun demikian, masing-masing guru berusaha mencari solusi dengan memberikan dorongan untuk berbicara lebih terbuka, memberi kesempatan berbicara dengan cara yang lebih santai, serta memperhatikan kesesuaian antara kemampuan bahasa dan kesiapan mental santri. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam penerapan metode ini, dibutuhkan penyesuaian yang lebih fleksibel terhadap kondisi dan kebutuhan masing-masing santri, serta pembelajaran yang lebih individual untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab.

Analisis/Diskusi

Proses Penerapan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

penggunaan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah memberikan pengaruh yang positif terhadap para santri, baik dalam hal kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab maupun dalam aspek mentalitas mereka. Melalui suasana belajar yang lebih santai dan interaktif, santri tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga dilatih untuk berani berbicara di hadapan banyak orang. Metode ini terbukti mampu mengurangi rasa takut dan rasa canggung, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri santri. Meski dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan penguasaan kosakata dan jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas, metode ini tetap menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2005), di mana metode Talking Stick termasuk salah satu bentuk strategi kooperatif yang menempatkan siswa atau peserta didik dalam suasana belajar aktif, partisipatif, dan komunikatif. Dalam teori ini dijelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong interaksi antarpeserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun keberanian untuk mengungkapkan pendapat di depan umum. Selain itu, teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner (1953) menyebutkan bahwa pembiasaan dalam berbicara melalui stimulus berupa pertanyaan saat memegang tongkat, disertai penguatan positif berupa pujian atau dukungan dari teman dan guru, secara bertahap dapat mengurangi rasa takut serta meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Talking Stick juga selaras dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menegaskan bahwa proses belajar yang berlangsung dalam konteks sosial — dengan bantuan dari guru atau teman sebaya — dapat mempercepat perkembangan keterampilan, termasuk keterampilan berbahasa. Dengan demikian, metode Talking Stick secara teoritis terbukti efektif dalam membentuk keterampilan berbicara dan mentalitas positif santri dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya. Penelitian oleh Auliya (2024) di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Putri Cikarang menunjukkan bahwa penggunaan media Talking Stick meningkatkan penguasaan kosakata dari rata-rata 51 menjadi 85 dan keterampilan berbicara dari 57 menjadi 85, dengan peningkatan signifikan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, penelitian oleh Ramdayani (2023) di MTs DDI Takkalasi menemukan bahwa metode Talking Stick berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab santri, dengan hasil uji menunjukkan signifikansi yang mendukung efektivitas metode ini. Sementara itu, penelitian oleh Masrifah et al. (2024) di MTsN 2 Blitar City menunjukkan bahwa metode Talking Stick berbantuan audio-visual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan maharah kalam siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Temuan-temuan ini mendukung efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan aspek mentalitas siswa

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Setelah Menggunakan Metode Talking Stick.

penerapan metode Talking Stick dalam proses pembelajaran Bahasa Arab memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan berbicara para santri. Metode ini berhasil membantu mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan saat berbicara, serta memberikan kesempatan yang adil kepada setiap santri untuk berbicara secara bergantian. Santri yang sebelumnya cenderung pasif kini menunjukkan sikap yang lebih aktif, percaya diri, serta mampu berbicara dengan lancar dan menyampaikan pendapat dalam bentuk kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, metode ini turut menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan, mendorong interaksi yang lebih intens antar santri, serta menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, metode Talking Stick terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab para santri, sekaligus memberikan ruang untuk berbicara, mendengarkan, dan saling memberikan umpan balik.

Metode Talking Stick berlandaskan pada teori pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, metode tersebut mendorong partisipasi aktif setiap santri, memberikan mereka ruang untuk berbicara dan mendengarkan secara bergantian. Teori ini sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Selain itu, teori self-efficacy Bandura menjelaskan bahwa rasa percaya diri dalam berbicara dapat meningkat melalui pengalaman yang positif dan umpan balik yang konstruktif. Dengan metode Talking Stick, santri diberi kesempatan untuk berlatih dalam suasana yang tidak menegangkan, sehingga mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab secara lebih lancar dan efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa model Talking Stick meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Bahrul Huda Kota Bogor, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 70 antara siklus I dan II. Penelitian lain oleh Syamsul et al. (2021) di MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab siswa kelas X, dengan nilai thitung 2,706 yang lebih besar dari ttabel 2,028 pada taraf signifikan 0,05. Selain itu, penelitian oleh Auliya (2024) di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putri Cikarang menunjukkan bahwa penerapan media Talking Stick meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VII, dengan peningkatan skor N-Gain mencapai 0,70 untuk kosakata dan 0,75 untuk keterampilan berbicara, yang dikategorikan sebagai "tinggi". Temuan-temuan ini menunjukkan konsistensi hasil yang mendukung efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab di kalangan santri.

Kendala Yang Dihadapi Selama Penerapan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

penerapan metode Talking Stick dihadapkan pada beberapa hambatan utama. Hambatan tersebut antara lain berkaitan dengan perbedaan karakter, kesiapan mental santri, dinamika kelas yang terkadang sulit dikendalikan, serta perbedaan tingkat kemampuan berbahasa yang dapat memengaruhi kelancaran jalannya diskusi. Walaupun demikian, setiap guru berupaya mencari jalan keluar dengan memberikan motivasi agar santri lebih terbuka dalam berbicara, menyediakan kesempatan berbicara dalam suasana santai, serta menyesuaikan antara kemampuan bahasa dan kesiapan mental masing-masing santri. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penerapan metode ini, diperlukan penyesuaian yang lebih fleksibel terhadap kondisi serta kebutuhan individu santri, disertai pembelajaran yang lebih personal guna meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Arab.

Fenomena hambatan dalam penerapan metode Talking Stick ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya faktor lingkungan, personal, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura (1986), individu belajar melalui pengamatan, interaksi sosial, serta pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Ketika karakter, kesiapan mental, dan kemampuan berbahasa antar peserta didik berbeda, maka proses pembelajaran memerlukan adaptasi agar sesuai dengan kondisi psikologis dan kemampuan masing-masing individu. Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan Vygotsky (1978) juga relevan dalam konteks ini, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial yang terarah dalam zona perkembangan proksimal. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fleksibel, memberikan scaffolding atau bimbingan yang sesuai dengan kemampuan santri, serta membangun suasana yang mendorong santri untuk aktif berbicara tanpa rasa takut. Penerapan metode Talking Stick yang disertai motivasi, penyesuaian strategi, dan pendekatan personal akan membantu mengatasi hambatan,

sehingga keterampilan berbicara santri dapat berkembang optimal sesuai prinsip-prinsip teori belajar sosial dan konstruktivisme sosial tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, seperti yang ditemukan oleh Yunita Hastuti dkk. (2019) yang melaporkan peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran Talking Stick dengan pendekatan saintifik. Selain itu, penelitian oleh Arfiah Salam (2022) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMPN 2 Anggeraja Kabupaten Enrekang. Meskipun demikian, tantangan seperti perbedaan karakter dan kesiapan mental siswa tetap menjadi perhatian penting dalam implementasi metode ini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Madinatunnajah memberikan dampak positif bagi santri, baik dari segi kemampuan berbicara bahasa Arab maupun mentalitas mereka. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan cair memungkinkan santri tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga dilatih untuk berani berbicara di depan umum. Metode ini berhasil mengurangi rasa takut dan canggung, serta meningkatkan rasa percaya diri santri. Meskipun terdapat tantangan terkait penguasaan kosakata dan jumlah santri yang banyak dalam kelas, metode ini tetap menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode ini telah meningkatkan keterampilan berbicara santri, mengatasi ketidakpercayaan diri, serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Metode Talking Stick memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk berbicara secara bergiliran, sehingga santri yang awalnya pasif kini menjadi lebih aktif dan percaya diri, serta mampu mengungkapkan pendapat dengan lebih lancar dan dalam kalimat yang lebih panjang. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti keberagaman karakteristik santri dan perbedaan kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, para guru berusaha mencari solusi, seperti memberikan dorongan untuk berbicara lebih terbuka dan memperhatikan kesiapan mental santri. Oleh karena itu, penyesuaian yang lebih fleksibel terhadap kebutuhan masing-masing santri sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan paparan tersebut adalah pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik dan kesiapan mental santri. Meskipun metode Talking Stick terbukti efektif, tantangan yang dihadapi, seperti keberagaman kemampuan berbahasa dan kesiapan mental, harus menjadi perhatian utama. Pembelajaran yang lebih individual dan pendekatan yang lebih fleksibel dapat membantu mengatasi masalah ini, serta memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan percaya diri. Selain itu, pengelolaan dinamika kelas yang lebih baik juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N., Afsari, N. H., & Ramadayani, R. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Kalam Kelas VI MI Tembong Sari Desa Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(4), 241–247. [Jurnal IAIN Bone+5journal.uinsgd.ac.id+5Digilib UIN SGD+5](https://journal.iainbone+5journal.uinsgd.ac.id+5DigilibUINSGD+5)
- Auliya, A. N. (2024). Penerapan media talking stick untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara bahasa Arab: Penelitian di kelas VII Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putri Cikarang. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/99243/>
- Auliya, A. N. (2024). *Penerapan media Talking Stick untuk meningkatkan penguasaan Kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Arab: Penelitian di kelas VII Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putri Cikarang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [LinkDigilib UIN SGD+1proceedings.uinsgd.ac.id+1](https://linkdigilib.uinsgd+1proceedings.uinsgd.ac.id+1)

- Auliya, A. N. (2024). Penerapan media Talking Stick untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Arab: Penelitian di kelas VII Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putri Cikarang. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 123–134. [Digilib UIN SGD+1journal.uinsgd.ac.id+1journal.uinsgd.ac.id+1journal.uinsgd.ac.id+1](#)
- Berliani, S. C. N. I., & Gumiandari, S. (2024). Pemanfaatan Talking Stick dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Interaktif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 204–214. [Aspirasi+1journal.uinsgd.ac.id+1journal.uinsgd.ac.id+1Aspirasi+1](#)
- Candraningtyas, N. Z., et al. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick dalam Pembelajaran Bahasa Arab Materi Mufradat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs At-Taqwa Cihampelas Bandung Barat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(7), 112–120. [Aspirasi+2journal.uinsgd.ac.id+2journal.uinsgd.ac.id+2](#)
- Erfandi, E., Afifullah, M., & Aminata, D. D. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Talking Stick terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas 3 Madrasah Diniyah Darussalam Sampang Madura. *AR RAID*, 3(1), 45–56. [Aspirasi+2Jim Unisma+2journal.uinsgd.ac.id+2](#)
- Fitriyah, Z., & Qibtiyah, L. (2021). Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Al-Amien Putri 1. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 118–132. [journal.uinsgd.ac.id+2journal.uinsgd.ac.id+2Aspirasi+2](#)
- Hasanah, L. N., & Masdar, M. I. (2024). Effectiveness of Talking Stick Learning Model in Improving the Mastery of Arabic Vocabulary at Madrasah Tsanawiyah Darussalam Samarinda. *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 2(1), 76–91. [journal.uinsgd.ac.id+1journal.uinsgd.ac.id+1](#)
- Kamal, H., Takwim, M., Amrulloh, M. A., & Habibi, B. Y. (2023). Fostering the Learners' Arabic Speaking Skills through the Talking Stick Technique. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 172–182.
- Masrifah, N., Sholihuddin, A., & Faiqoh, P. K. (2024). *The Effect of the Audio-Visual Assisted Talking Stick Method on Arabic Speaking Skill*. Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature, 1(1). [Linkejournal.stiabiru.ac.id](#)
- Octaviani, N. K., & Rusliyani, D. (2023). Fa'āliyātu Istikhḍāmi Wasīlati Talking Stick Fī Istī'ābi al-Mufrādāt al-'Arabiyyah Liṭulābi al-Faṣḥi al-Sābi' Bimadrasati Sudirman al-Mutawassīṭah al-Islāmiyyah Semarang. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 1(2), 125–136. [journal.uinsgd.ac.id](#)
- Rahmawati, W., Fahri, M., & Kasman, R. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab melalui model talking stick kelas IV MI Bahrul Huda Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 167–170. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i2.879>
- Rahmawati, W., Fahri, M., & Kasman, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab melalui Model Talking Stick Kelas IV MI Bahrul Huda Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 167–170. [Jurnal IAIN Bone+4journal.uinsgd.ac.id+4Jurnal FAI UI KAB Bogor+4](#)
- Ramdayani, A. R. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips dan Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Santri Kelas VIII MTs DDI Takkalasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. [Link proceedings.uinsgd.ac.id+2Repositori UIN Alauddin Makassar+2Repositori UIN Alauddin Makassar+2](#)
- Salam, A. (2022). Penerapan Metode Talking Stick dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII A SMPN 2 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *ISTIQRA' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/1514>

- Syamsul, N., Rivai, M., & Ulum, F. (2021). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dalam keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v1i1.16769>
- Wibowo, L. Q. A., et al. (2024). Talking Stick Learning Model Assisted by Flashcard Media: Improving Mufradat Learning Outcomes. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(1), 99–114. journal.uinsgd.ac.id
- Wijaya, M., & Syarifuddin, M. H. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 128–139. journal.uinsgd.ac.id
- Yunita Hastuti, V., Sri Rahayu, T., & Wasitohadi. (2019). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Talking Stick dengan Pendekatan Saintifik. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 185–192. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17306>